



Pengaruh Pembayaran Digital terhadap Konsumsi Rumah Tangga dengan PDB dan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Nabila Maharani Zaen ^{1*}, dan Aniek Hindrayani ²

¹ Universitas Sebelas Maret; Surakarta, Jawa Tengah; e-mail : nabilazaen@student.uns.ac.id

² Universitas Sebelas Maret; Surakarta, Jawa Tengah e-mail : aniek_h@staff.uns.ac.id

* Corresponding Author : Nabila Maharani Zaen

Abstract: This study aims to analyze the effect of digital payments on household consumption with Gross Domestic Product (GDP) and inflation as moderating variables. Data analysis is conducted using regression with Ordinary Least Square (OLS) estimation method. The research employs a quantitative approach utilizing secondary data obtained from the World Bank. The population of this study comprises all countries worldwide with the sample consists of 101 countries selected through convenience sampling. The results indicate that: (1) Digital payment variables have a positive and significant effect on household consumption. (2) GDP and inflation do not act as moderating variables that strengthen the relationship between digital payments and household consumption.

Keywords: Digital Payment; GDP; Household Consumption; Inflation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembayaran digital terhadap konsumsi rumah tangga dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi sebagai variabel moderasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari *World Bank*. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh negara di dunia dengan sampel yang digunakan terdiri dari 101 negara yang dipilih melalui *Convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. (2) PDB dan inflasi tidak berperan sebagai moderasi yang memperkuat hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga.

Kata kunci: Inflasi; Konsumsi Rumah Tangga; PDB; Pembayaran Digital.

Naskah Masuk: 26 November 2025

Revisi: 17 Desember 2025

Diterima: 20 Februari 2026

Terbit: 9 Maret 2026

Ver. SKrg.: 9 Maret 2026



Copyright: © 2026 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Transformasi digital global dalam dekade terakhir telah memengaruhi berbagai sektor, termasuk sistem pembayaran, yang kini beralih dari metode tunai menuju pembayaran digital berbasis teknologi informasi dan komunikasi [1]. Fenomena ini semakin dipercepat oleh pandemi Covid-19, yang meningkatkan kebutuhan terhadap transaksi keuangan yang cepat, aman, dan tanpa kontak fisik [2]. Dalam konteks makroekonomi, konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi objek penting untuk menilai dampak adopsi digital *payment* terhadap perekonomian [3]. Pembayaran digital merupakan metode untuk melakukan transaksi keuangan melalui teknologi elektronik tanpa menggunakan uang tunai secara fisik. Secara umum, pembayaran digital dapat digambarkan sebagai transaksi non-tunai yang dilakukan melalui platform digital seperti aplikasi seluler, internet banking, dompet elektronik (*e-wallet*), atau kartu pembayaran [4]. Pembayaran digital meliputi layanan seperti dompet digital, transaksi dengan kode QR, dan teknologi nirsentuh

lainnya yang mempercepat proses transaksi keuangan[5]. Perkembangan ini didorong oleh semakin mudahnya akses internet dan penggunaan smartphone yang meluas, sehingga memungkinkan konsumen untuk melakukan transaksi keuangan dengan mudah kapan pun dan di mana pun [6].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran berimplikasi terhadap perilaku konsumsi dan inklusi keuangan. [7] menegaskan bahwa pembayaran digital mengubah pola pengelolaan anggaran rumah tangga. [8] melalui meta-analisisnya membuktikan adanya cashless effect, yaitu meningkatnya konsumsi akibat menurunnya pain of paying saat menggunakan pembayaran digital, dengan berkurangnya “*the pain of paying*”, rumah tangga berpotensi meningkatkan konsumsi yang tidak selalu selaras dengan kebutuhan nyata atau kemampuan finansial mereka [9]. Digital *financial inclusion* juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Asia-Pasifik [10]. Meskipun demikian, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada data mikro dan lingkup nasional, sehingga belum menguji secara memadai peran faktor makroekonomi seperti PDB dan inflasi dalam memoderasi hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga [3]. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang menyebabkan penurunan daya beli uang[11].

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan empiris mengenai bagaimana variabel makroekonomi memengaruhi arah dan kekuatan hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga pada skala lintas negara. Untuk menjawab gap tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder lintas negara dari 101 negara, serta menganalisis pengaruh pembayaran digital terhadap konsumsi rumah tangga dengan memasukkan PDB dan inflasi sebagai variabel moderasi melalui metode regresi *Ordinary Least Squares* (OLS).

Kontribusi penelitian ini adalah tiga hal. Pertama, memberikan bukti empiris lintas negara terkait pengaruh digital payment terhadap konsumsi rumah tangga. Kedua, menguji peran variabel makroekonomi, khususnya PDB dan inflasi, dalam memoderasi hubungan tersebut yang sebelumnya jarang diteliti. Ketiga, memperluas literatur keuangan digital dengan menambahkan perspektif makroekonomi yang relevan bagi kebijakan public, dan yang terakhir penelitian ini memperluas kajian mengenai hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga melalui pendekatan lintas negara yang lebih komprehensif dibandingkan studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada satu negara atau kawasan tertentu dengan mengintegrasikan perspektif *cashless effect* dan *Theory of Planned Behavior* dalam kerangka makroekonomi serta menguji peran variabel kontekstual seperti PDB dan inflasi, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pengaruh positif pembayaran digital terhadap konsumsi, tetapi juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat stabil di berbagai kondisi ekonomi. Studi ini memperkaya literatur internasional tentang keuangan digital dengan memberikan bukti empiris lintas negara yang lebih luas dan mempertegas posisi pembayaran digital sebagai determinan struktural dalam dinamika konsumsi rumah tangga global.

2. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

2.1. Pembayaran Digital dan Konsumsi Rumah Tangga

Digitalisasi sistem pembayaran telah menjadi tren global dalam dekade terakhir. Penggunaan pembayaran digital meningkat signifikan dari 35% pada tahun 2014 menjadi 57% pada tahun 2021, terutama dipicu oleh pandemi Covid-19[2]. [3] menemukan bahwa pembayaran digital tidak hanya mempercepat transaksi tetapi juga mengubah pola konsumsi rumah tangga. [3] juga menemukan bahwa keuangan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga, terutama dalam kategori konsumsi jasa seperti transportasi, konsumsi, pendidikan, dan hiburan. Menariknya, digitalisasi konsumsi tidak selalu bersifat inklusif. [3] menunjukkan bahwa dalam konteks Negara berkembang, penggunaan pembayaran digital cenderung lebih terkonsentrasi di rumah tangga berpendapatan menengah ke atas, sementara rumah tangga miskin masih mengalami keterbatasan akses teknologi dan literasi digital. Hal ini menciptakan ketimpangan konsumsi digital, yang pada gilirannya memperbesar kesenjangan konsumsi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan fenomena cashless effect, yakni berkurangnya *pain of paying* yang menyebabkan

peningkatan konsumsi[8]. Sistem pembayaran digital juga mengurangi biaya transaksi dan risiko keamanan yang biasanya terkait dengan uang tunai [12]. [13] menjelaskan bahwa pendapatan nasional yang tinggi menciptakan ekosistem ekonomi yang mendukung, seperti jaringan keuangan yang luas, infrastruktur digital yang memadai, dan tingkat literasi yang lebih baik. Hal ini memungkinkan rumah tangga untuk lebih responsive terhadap kemudahan digital *payment*, yang pada gilirannya meningkatkan konsumsi. Norma subjektif juga memiliki peran ketika seseorang berada di lingkungan sosial yang mendukung penggunaan pembayaran digital, mereka cenderung terdorong untuk ikut menggunakan teknologi tersebut agar tetap relevan dan tidak merasa tertinggal [14]. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada skala nasional dengan data mikro, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif lintas negara.

2.2 Produk Domestik Bruto (PDB) dan Konteks Makroekonomi

Dalam kerangka ekonomi makro, konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama PDB [3]. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDB biasanya meningkatkan daya beli dan optimisme konsumen. Optimisme ekonomi menurunkan *pain of paying* dan dapat memperlemah pengaruh pembayaran digital terhadap konsumsi. *Cashless effect* cenderung lebih lemah pada periode pertumbuhan ekonomi[8]. Namun, bukti empiris lintas negara mengenai peran PDB sebagai moderator masih sangat terbatas, sehingga membuka ruang penelitian lebih lanjut.

2.3 Inflasi dan Perilaku Konsumsi

Inflasi sebagai indikator makroekonomi juga memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga. Ketika inflasi meningkat, daya beli menurun dan konsumen cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang. [15] kondisi inflasi tinggi meningkatkan kesadaran finansial dan memperkuat *pain of paying*. Penelitian [3] menunjukkan bahwa transaksi uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat inflasi. Inflasi yang meningkat dapat mengurangi nilai riil pendapatan konsumen sehingga menekan konsumsi rumah tangga meskipun akses pembayaran digital semakin luas. Dalam konteks pembayaran digital, hal ini berpotensi memperkuat hubungan antara metode pembayaran non-tunai dengan konsumsi. Meskipun demikian, penelitian empiris lintas negara yang menguji secara langsung peran inflasi sebagai moderator dalam hubungan tersebut masih sangat jarang[1].

2.4 Inklusi Keuangan Digital dan Pertumbuhan Ekonomi

Digitalisasi keuangan juga erat kaitannya dengan inklusi keuangan. Digital *financial inclusion* berkontribusi positif terhadap pertumbuhan PDB di 30 negara kawasan Asia-Pasifik[10]. Namun, pertumbuhan PDB yang tinggi di beberapa negara berkembang sering kali tidak diikuti oleh pemerataan pendapatan, sehingga ketimpangan sosial tetap menjadi masalah [16]. Penurunan biaya transaksi, peningkatan transparansi, dan perluasan akses layanan keuangan digital menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan. Kebijakan moneter yang efektif, seperti pengaturan suku bunga dan pengendalian jumlah uang beredar, dapat mengurangi volatilitas inflasi dan memitigasi dampak negatifnya terhadap konsumsi dan pertumbuhan ekonomi [17]. Selain itu, penelitian eksperimental juga mengkaji bagaimana perilaku pelaku pasar dalam menghadapi pajak inflasi dan ekspektasi inflasi dapat memengaruhi stabilitas ekonomi makro[18]. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada hubungan inklusi digital dan PDB, belum menelaah interaksinya terhadap perilaku konsumsi rumah tangga.

2.5 Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian. Pertama, mayoritas studi sebelumnya berfokus pada lingkup nasional dengan data mikro, sehingga generalisasi lintas negara masih terbatas. Kedua, meskipun literatur menyebutkan pentingnya indikator makroekonomi seperti PDB dan inflasi, penelitian empiris yang menguji perannya sebagai moderator dalam hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga masih jarang ditemukan. Ketiga, kontribusi penelitian ini adalah menyajikan bukti empiris lintas 101 negara dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder serta analisis

regresi OLS, sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai keuangan digital dalam perspektif makroekonomi.

3. Metode yang Diusulkan

3.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan menganalisis hubungan kausal antara penggunaan pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga, serta peran variabel makroekonomi sebagai moderator. Data yang digunakan adalah data sekunder lintas negara (*cross-country data*) yang diperoleh dari World Bank Global Findex untuk variabel pembayaran digital dan World Development Indicators (WDI) untuk variabel PDB, inflasi, dan konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *convenience sampling* sebagai metode pemilihan sampel utama. [19] *Convenience sampling* adalah teknik pengumpulan data di mana sampel diambil dari populasi yang mudah dijangkau dan tersedia bagi peneliti tanpa memerlukan prosedur acak yang kompleks.

3.2. Variabel dan Model Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi:

- Variabel dependen (Y): Konsumsi rumah tangga (CHH).
- Variabel independen (X): Pembayaran digital (lnDPAY).
- Variabel moderasi: Produk Domestik Bruto (GDP) dan Inflasi (INF)

Model empiris penelitian ini diestimasi menggunakan regresi Ordinary Least Squares (OLS) dengan tiga tahap model berikut:

3.3. Tahapan Penelitian

Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

- Pengumpulan Data: Menghimpun data sekunder dari World Bank (Global Findex dan WDI) untuk 101 negara dengan periode tahun terakhir yang tersedia.
- Pengolahan Data:
 - Membersihkan data dari missing values.
 - Melakukan transformasi log natural untuk variabel pembayaran digital agar distribusinya normal.
- Uji Asumsi Klasik:

Meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas residual untuk memastikan validitas model OLS.
- Analisis Regresi:

Mengestimasi Model 1, Model 2, Model 3, dan Model 4 menggunakan OLS di STATA 17.
- Interpretasi Hasil:

Menilai signifikansi dan arah hubungan antarvariabel serta menguji peran moderasi PDB dan inflasi.

3.4. Alasan Pemilihan Metode

Pemilihan model regresi OLS dilakukan karena metode ini mampu mengukur hubungan linear antarvariabel dan mengidentifikasi pengaruh langsung serta efek moderasi. Selain itu, OLS memberikan estimasi parameter yang efisien (BLUE) jika asumsi klasik terpenuhi. Penggunaan data lintas negara memungkinkan generalisasi hasil secara global dan memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai dampak digitalisasi pembayaran terhadap konsumsi rumah tangga.

3.5. Algorithm/Pseudocode

Menuliskan algoritma atau pseudocode dapat menjadi alternatif dalam menjelaskan isi makalah ilmiah. Algoritma harus dirujuk dalam teks utama. Di bawah ini adalah contoh penulisan algoritma. Anda perlu menggunakan gaya "Algorithm_head_LPKD" untuk judul algoritma dan "algorithm_step_LPKD" untuk langkah-langkah algoritma.

Algorithm 1. Algorithm Title

INPUT: Dataset pembayaran digital, konsumsi rumah tangga, GDP, inflasi dari World Bank (Global Findex dan WDI) dengan 101 negara pada tahun terakhir observasi (*cross-country data*).

OUTPUT:

- 1: Data Collection: Retrieve secondary data from World Bank Global Findex (digital payment variable) and WDI (household consumption, GDP, and inflation).
- 2: Data Cleaning: Check for missing values, standardize units, and transform variables (logarithmic transformation for DPAY).
- 3: Descriptive Statistics: Compute mean, minimum, maximum, and standard deviation for all variables.
- 4: Classical Assumption Tests: Conduct multicollinearity (VIF), heteroskedasticity (Breusch–Pagan test), and normality (Jarque–Bera or probability plot).
- 5: Model Estimation (OLS Regression):
 - Model 1: Base model ($\ln DPAY \rightarrow CHH$)
 - Model 2: Add GDP and INF as control variables
 - Model 3: Add interaction terms ($\ln DPAY \times GDP$)
 - Model 4: Add interaction terms ($\ln DPAY \times INF$)
- 6: Model Evaluation: Analyze coefficient significance (p-value) and moderation effects.
- 7: Interpretation and Discussion: Compare empirical findings with theory (TPB) and prior studies.

3.6. Format Komponen Matematika

$$CHH_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(DPAY_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (\text{Model 1})$$

$$CHH_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(DPAY_{it}) + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 INF_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{Model 2})$$

$$CHH_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(DPAY_{it}) + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 (\ln(DPAY_{it}) \times GDP_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (\text{Model 3})$$

$$CHH_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(DPAY_{it}) + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 (\ln(DPAY_{it}) \times INF_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (\text{Model 4})$$

Keterangan:

Persamaan (1) digunakan untuk menguji hubungan dasar antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga. Persamaan (2) menambahkan variabel makroekonomi sebagai kontrol, Persamaan (3) digunakan untuk menguji peran moderasi Produk Domestik Bruto (GDP) terhadap hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga, sedangkan Persamaan (4) digunakan untuk menguji peran moderasi inflasi terhadap hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk menguji hubungan antara pembayaran digital ($\ln DPAY$) sebagai variabel independen terhadap konsumsi rumah tangga (CHH) sebagai variabel dependen, dengan Produk Domestik Bruto (GDP) dan inflasi (INF) sebagai variabel moderasi. Suatu pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai p-value < 0,05.

Hasil regresi menunjukkan bahwa pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pada seluruh model regresi (Model 1–4). Nilai koefisien berturut-turut sebesar 0,605 (Model 1), 0,662 (Model 2), 1,010 (Model 3), dan 1,303 (Model 4) dengan tingkat signifikansi pada level 5% dan 10%. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan penggunaan pembayaran digital, seperti dompet elektronik dan transaksi non-tunai, berimplikasi pada peningkatan konsumsi rumah tangga di berbagai negara.

Sementara itu, variabel PDB memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, namun interaksi antara PDB dan pembayaran digital ($\ln DPAY \times GDP$) menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik. Demikian pula, inflasi menunjukkan pengaruh langsung yang cukup signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, namun interaksi

antara inflasi dan pembayaran digital (lnDPAYINF) juga tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa baik PDB maupun inflasi tidak memoderasi hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga.

4.1. Gambar dan Tabel

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
CHH	303	4.195827	4.337742	-25.036	20.98959
LnDPAY	303	3.704278	.8257944	.9593502	4.60447
GDP	303	4.619208	3.25168	-10.07889	16.46712
INF	303	4.419007	11.09655	-1.418184	154.7561

Dari table 1, dapat diketahui bahwa nilai n atau total observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 303 pengamatan. Variabel dependen konsumsi rumah tangga, memiliki nilai rata-rata sebesar 4,195827 yang mengindikasikan bahwa secara umum konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan positif selama periode penelitian. Nilai maksimum konsumsi rumah tangga tercatat sebesar 20,9896 yang berasal dari negara Chile, sementara nilai minimum sebesar -25,036 berasal dari negara Congo, Rep. Standar deviasi sebesar 4,3377 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar negara dalam tingkat pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

Variabel independen pembayaran digital memiliki rata-rata 3,7043 setelah transformasi logaritma natural, yang menunjukkan tingkat penggunaan pembayaran digital cukup tinggi secara rata-rata di negara-negara sampel. Nilai maksimum sebesar 4,6045 dan minimum 0,9594 mengindikasikan variasi yang signifikan antar negara dalam adopsi pembayaran digital. Standar deviasi sebesar 0,8258 mengindikasikan tingkat penyebaran data yang moderat.

Variabel moderasi PDB menunjukkan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,6192%, yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang positif di Sebagian besar negara sampel. Nilai maksimum pertumbuhan PDB tercatat sebesar 16,4671%, sedangkan nilai minimum sebesar -10,0789%, yang mencerminkan beberapa negara mengalami kontraksi ekonomi. Standar deviasi 3,2517 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar negara.

Variabel moderasi selanjutnya adalah inflasi yang memiliki rata-rata 4,4190%, namun nilai maksimum yang sangat tinggi yaitu 154,7561% menunjukkan adanya beberapa negara dengan tingkat inflasi yang sangat tinggi (hiperinflasi). Nilai minimum adalah -1,4182%, menunjukkan deflasi di beberapa negara. Standar deviasi sebesar 11,0966 mengindikasikan penyebaran data yang sangat luas.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi OLS.

Dependen Variabel

Konsumsi Rumah Tangga

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
LnDPAY	0.605** (0.300)	0.662** (0.294)	1.010* (0.552)	1.303** (0.600)
GDP		0.334*** (0.074)	0.623 (0.396)	0.794** (0.418)
INF		0.041* (0.021)	0.048** (0.024)	0.121** (0.062)
lnDPAY*GDP			-0.078 (0.105)	0.118 (0.109)
lnDPAY*INF				-0.026 (0.020)
Constant	1.953** (1.141)	0.012** (1.185)	-1.302* (2.132)	-2.413** (2.307)
Observation	303	303	303	303
R-squared	0.0133	0.0826	0.0843	0.0891

Keterangan: *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$. Angka di dalam kurung adalah *standard error*

Berdasarkan Tabel 2 yang telah disajikan sebelumnya, dapat diketahui dengan jelas bahwa variabel pembayaran digital secara konsisten dan stabil menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, hal ini terlihat pada semua model regresi yang diujikan, yaitu model regresi 1, model regresi 2, model regresi 3, dan model regresi 4. Adanya pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan pembayaran digital, seperti transaksi melalui dompet elektronik dan pembayaran non-tunai lainnya, berimplikasi pada peningkatan tingkat konsumsi rumah tangga secara keseluruhan, menunjukkan bahwa kemudahan dan aksesibilitas dalam sistem pembayaran digital mampu mendorong peningkatan belanja dan pengeluaran konsumen di berbagai negara yang menjadi objek studi.

4.2. Pembayaran Digital

Variabel pembayaran digital menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pada seluruh model regresi, yaitu model 1, 2, dan 3.

- Model 1 menunjukkan koefisien sebesar 0,605 dan nilai *p-value* < 0.05 , signifikan di level 5%.
- Model 2 menunjukkan koefisien sebesar 0,662 dan nilai *p-value* < 0.05 , signifikan di level 5%.
- Model 3 menunjukkan koefisien sebesar 1,010 dan nilai *p-value* < 0.10 , signifikan di level 10%.
- Model 4 menunjukkan koefisien sebesar 1.303 dan nilai *p-value* < 0.05 , signifikan di level 5%.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan secara konsisten dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, variabel ini memberikan kontribusi yang positif dan signifikan dalam model regresi.

4.3. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Namun, interaksi antara pembayaran digital dan PDB ($\ln DPAY * GDP$) tidak signifikan, sehingga PDB tidak memoderasi hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi.

4.4. Inflasi

Inflasi menunjukkan pengaruh langsung yang cukup signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Namun, interaksi antara pembayaran digital dan inflasi ($\ln DPAY * INF$) tidak signifikan, sehingga inflasi juga tidak berperan sebagai variabel moderasi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pada 101 negara. Temuan ini memperkuat *Theory of Planned Behavior* dan konsep *cashless effect*, yang menjelaskan bahwa kemudahan serta efisiensi transaksi digital mampu mengurangi hambatan psikologis dalam berbelanja dan mendorong peningkatan pengeluaran. Sementara itu, meskipun PDB dan inflasi berpengaruh langsung terhadap konsumsi, keduanya tidak memoderasi hubungan antara pembayaran digital dan konsumsi rumah tangga, sehingga efek pembayaran digital terbukti relatif stabil di berbagai kondisi makroekonomi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatan lintas negara yang memperluas literatur mengenai keuangan digital dan perilaku konsumsi, serta memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi sistem pembayaran berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan konsumsi.

Secara implikatif, hasil ini menjadi dasar bagi pemerintah untuk memperkuat ekosistem pembayaran digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Bagi masyarakat, temuan ini menekankan pentingnya penggunaan pembayaran digital secara bijak. Sementara bagi akademisi, penelitian ini membuka peluang studi lanjutan dengan pendekatan mikro dan longitudinal guna memahami dampak digitalisasi keuangan secara lebih mendalam.

Kontribusi Penulis : Paragraf singkat yang menjelaskan kontribusi masing-masing penulis harus disertakan untuk artikel penelitian dengan lebih dari satu penulis (wajib). Pernyataan berikut dapat digunakan:

Konseptualisasi: Nabila Maharani Zaen dan Dr. Aniek Hindrayani, S.E., M.Si.; Metodologi: Nabila Maharani Zaen.; Perangkat Lunak: Nabila Maharani Zaen.; Validasi: Dr. Aniek Hindrayani, S.E., M.Si. dan Budi Wahyono, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Analisis Formal: Nabila Maharani Zaen.; Investigasi: Nabila Maharani Zaen.; Sumber Daya: Nabila Maharani Zaen.; Kurasi Data: Nabila Maharani Zaen.; Penulisan—penyusunan draf awal: Nabila Maharani Zaen.; Penulisan—tinjauan dan penyuntingan: Dr. Aniek Hindrayani, S.E., M.Si.; Supervisi: Dr. Aniek Hindrayani, S.E., M.Si

Pendanaan : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Ketersediaan Data : Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder yang bersifat publik dan dapat diakses secara terbuka melalui World Bank Global Findex Database (2021) dan World Development Indicators (WDI). Tidak ada data baru yang dibuat dalam penelitian ini. Dataset tersebut dapat diakses melalui tautan resmi berikut:

<https://databank.worldbank.org/source/global-findex>

<https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>

Ucapan Terima Kasih : Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, atas dukungan akademik dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bank Dunia (World Bank) atas ketersediaan data sekunder yang menjadi dasar analisis penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan para validator penelitian atas arahan, masukan, serta dukungan teknis yang sangat berharga dalam

penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga menyatakan bahwa dalam penyusunan artikel ini, alat bantu kecerdasan buatan (AI) digunakan secara etis dan terbatas hanya untuk penyuntingan bahasa, pengecekan tata tulis, dan penyusunan format referensi, tanpa memengaruhi isi analisis dan kesimpulan penelitian.

Konflik Kepentingan : Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Birigozzi, C. De Silva, and P. Luitel, "Digital payments and GDP growth: A behavioural quantitative analysis," *Res. Int. Bus. Financ.*, vol. 75, 2025, doi: 10.1016/j.ribaf.2025.102768.
- [2] A. Demirgüç-Kunt, L. Klapper, D. Singer, and S. Ansar, *The Global Findex Database 2021*. 2022. doi: 10.1596/978-1-4648-1897-4.
- [3] Y. Hao and B. Zhang, "The impact of digital financial usage on resident's income inequality in China: An empirical analysis based on CHFS data," *J. Asian Econ.*, vol. 91, no. 1, 2024, doi: 10.1016/j.asieco.2024.101706.
- [4] K. Kajol, R. Singh, and J. Paul, "Adoption of digital financial transactions: A review of literature and future research agenda," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 184, no. August, p. 121991, 2022, doi: 10.1016/j.techfore.2022.121991.
- [5] R. Ramayanti, Z. Azhar, and N. H. Nik Azman, "Factors influencing intentions to use QRIS: A two-staged PLS-SEM and ANN approach," *Telemat. Informatics Reports*, vol. 17, no. July 2024, 2025, doi: 10.1016/j.teler.2024.100185.
- [6] I. Niankara and R. I. Traoret, "The digital payment-financial inclusion nexus and payment system innovation within the global open economy during the COVID-19 pandemic," *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 9, no. 4, 2023, doi: 10.1016/j.joitmc.2023.100173.
- [7] L. Luo, "Digital financial inclusion, educational attainment and household consumption," *Financ. Res. Lett.*, vol. 68, no. August, 2024, doi: 10.1016/j.frl.2024.105976.
- [8] L. Schomburgk, A. Belli, and A. O. I. Hoffmann, "Less cash, more splash? A meta-analysis on the cashless effect," *J. Retail.*, vol. 100, no. 3, pp. 382–403, 2024, doi: 10.1016/j.jretai.2024.05.003.
- [9] S. Y. Ahn and Y. Nam, "Does mobile payment use lead to overspending? The moderating role of financial knowledge," *Comput. Human Behav.*, vol. 134, no. February, 2022, doi: 10.1016/j.chb.2022.107319.
- [10] D. Basnayake, A. Naranpanawa, S. Selvanathan, and J. S. Bandara, "Financial inclusion through digitalization and economic growth in Asia-Pacific countries," *Int. Rev. Financ. Anal.*, vol. 96, no. October 2023, 2024, doi: 10.1016/j.irfa.2024.103596.
- [11] B. Sakarya, O. Polat, and H. Murat Ertuğrul, "Revisiting inflation inertia: A comprehensive analysis of dynamics and connectedness in the Turkish case," *Cent. Bank Rev.*, vol. 25, no. 2, 2025, doi: 10.1016/j.cbrev.2025.100199.
- [12] S. Karmaker, M. E. F. Oishi, A. Qasem, S. B. S. Sami, and J. Noor, "Exploring influential factors of consumer purchase behavior on the adoption of digital payment apps in Bangladesh," *Comput. Hum. Behav. Reports*, vol. 17, no. August 2024, 2025, doi: 10.1016/j.chbr.2025.100587.
- [13] J. Li, Y. Wu, and J. J. Xiao, "The impact of digital finance on household consumption: Evidence from China," *Econ. Model.*, vol. 86, no. July 2019, pp. 317–326, 2020, doi: 10.1016/j.econmod.2019.09.027.
- [14] X. Liu, J. Wu, and C. Zhang, "Antecedents of consumers' acceptance of central bank digital currency: The role of technology perceptions, social influence and personal traits," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 217, no. May, 2025, doi: 10.1016/j.techfore.2025.124192.
- [15] M. C. Broekhoff and C. van der Cruysen, "Paying in a blink of an eye: it hurts less, but you spend more," *J. Econ. Behav. Organ.*, vol. 221, no. January 2023, pp. 110–133, 2024, doi: 10.1016/j.jebo.2024.03.017.
- [16] A. Jansen, R. Wang, P. Behrens, and R. Hoekstra, "Beyond GDP: a review and conceptual framework for measuring sustainable and inclusive wellbeing," *Lancet Planet. Heal.*, vol. 8, no. 9, pp. e695–e705, 2024, doi: 10.1016/S2542-5196(24)00147-5.

-
- [17] G. Boehl and P. Lieberknecht, "The hockey stick Phillips curve and the effective lower bound," *J. Econ. Dyn. Control*, vol. 170, no. January 2023, 2025, doi: 10.1016/j.jedc.2024.105002.
- [18] C. M. Mbassi, C. M. Samba, and T. Elomo Zogo, "Does monetary policy fuel energy consumption across the world? Focus on inflation targeting," *Energy Econ.*, vol. 145, no. August 2024, 2025, doi: 10.1016/j.eneco.2025.108417.
- [19] I. Etikan, "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling," *Am. J. Theor. Appl. Stat.*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2016, doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.